

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan generasi yang sehat, cerdas, dan taqwa merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik dari kalangan pejabat tingkat atas sampai pada rakyat jelata, bahkan dasar utama terletak pada kaum wanita, yaitu ibu. Ibu mempunyai peran dan tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang cerdas dan taqwa sehingga mampu memberi warna bagi negeri tercinta dan mampu menjadikan tunas-tunas bangsa yang siap dan mampu memimpin bangsa (Purwanti, 2012).

Tolok ukur dan indikator suatu negara dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakatnya salah satunya adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Di Indonesia pada tahun 2012 menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tercatat Angka Kematian Bayi masih sangat tinggi yaitu 32 kematian per 1000 kelahiran hidup, itu artinya dalam satu tahun sekitar 125.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun dan Angka Kematian Neonatal (AKN) kisaran 20/1.000 kelahiran hidup. Target MPS (*Making Pregnancy Safer*) yaitu strategi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir pada tahun 2010 menurunkan AKN menjadi 16/1000 kelahiran hidup dan menurunkan AKB menjadi kurang dari 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Depkes RI), yang diikuti dengan adanya target review status *MDGs* (*Millenium*

Development Goals) target MDGs tahun 2015 terhadap penurunan AKB menjadi 28/1000 kelahiran hidup (Bapenas,2010).

Untuk mencapai target *MDGs* tersebut perlu beberapa upaya konkrit dan tindakan yang efektif demi meningkatkan kualitas bayi melalui pemberian ASI yang tepat terutama ASI yang keluar pada hari-hari pertama sampai hari ke 3 (kolostrum) karena kolostrum mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi berupa protein yang tinggi serta memiliki kandungan tertinggi yaitu antibody yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah, juga berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi (Suradi, 2008). ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi sebagaimana Carina Venter dan Tara Dean (2008) menyatakan bahwa ASI mengandung zat immunomodulator serta zat gizi yang unik. Selain itu, ASI mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak yang banyak (asam lemak tak jenuh ganda), protein utama berupa *lactalbumin* yang mudah dicerna, kandungan vitamin dan mineral yang banyak (Yulianti, 2012).

Telah banyak penelitian yang menyatakan manfaat dan keuntungan menyusui bagi ibu, bayi, keluarga dan masyarakat, namun realita yang terjadi cakupan praktek menyusui ibu masih belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan umur 0-1 bulan 3,9 % tidak disusui, 4,2 % diberi ASI dan air putih, dan persentase anak usia 0-1 bulan yang menggunakan botol dan dot 30,3 %. Adanya persentase menyusui di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2013 bahwa

untuk Provinsi Sulawesi Tenggara kategori proses menyusui <1 jam 33,2 %, 1-6 jam 35,3 %, 7-23 jam 3,0 %, 24-47 jam 12,0 % dan \geq 48 jam 16,5 %. Selanjutnya berdasarkan data profil RSUD Bahteramas Tahun 2012 bahwa jumlah persalinan normal sebesar 1.323 persalinan/tahun, sedangkan berdasarkan hasil penelitian Ikawati (2012) yang sudah pernah dilakukan memperoleh hasil bahwa yang melakukan ibu yang melakukan mobilisasi aktif, pengeluaran ASI terjadi lebih cepat dibandingkan ibu dengan mobilisasi pasif.

Dalam masa nifas alat-alat genitalia internal maupun eksterna akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat genital dalam keseluruhannya disebut involusi. Salah satu komponen involusi adalah penurunan fundus uteri. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Idadianani (2009) dalam penelitiannya hubungan antara menyusui dini dengan involusi uterus pada ibu post partum di Rumah Sakit Bakti Wira Tamtama Semarang memperoleh hasil bahwa ibu post partum yang segera menyusui bayinya tidak mengalami perdarahan akibat adanya rangsangan dari luar karena proses menyusui dari hisapan bayi menyebabkan kontraksi uterus yang adekuat sehingga menjadikan terjadinya proses involusi uterus yang normal.

Di samping involusi, terjadi juga perubahan-perubahan penting yakni laktasi dan gangguan laktasi yang merupakan salah satu penyebab penurunan fundus uteri terganggu. Apabila proses involusi ini tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut sub involusi uteri yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan dalam masa 40 hari, yang bisa disebabkan

karena ibu tidak mau menyusui, takut untuk mobilisasi atau aktifitas yang kurang (Winkjosastro, 2007). Hal ini didukung oleh Larsen (2010) bahwa perlunya latihan olah tubuh pada ibu post partum untuk produksi ASI. Hal senada juga dikemukakan oleh Daley dkk (2012) bahwa latihan gerak tubuh ibu post partum tidak berefek negatif bagi bayi dan menyusui.

Fenomena yang masih banyak terjadi dimasyarakat adalah bayi yang sering menangis merupakan anggapan bahwa bayi haus dan ibu belum pantas bergerak untuk menyusui bayinya karena adanya pendapat ibu akan mengalami perdarahan, sehingga orang tua atau keluarga selalu memberi susu formula karena dianggap bahwa bayi tidak puas menyusu pada ibunya, padahal sebenarnya semakin sering bayi mengisap pada payudara ibunya, maka akan semakin banyak ASI yang akan diproduksi oleh payudara. Menciptakan kebiasaan pemberian ASI yang baik sejak menit pertama bayi baru lahir sangat penting untuk kesehatan bayi dan keberhasilan pemberian ASI itu sendiri (Budiasih, 2008).

Menyusui yang paling mudah dan sukses dilakukan adalah bila si ibu sendiri sudah siap fisik dan mentalnya untuk melahirkan dan menyusui namun hal ini tidak semudah yang dibayangkan, karena fenomena yang masih sering terlihat dimasyarakat ibu sering menjadikan alasan masih merasa lelah setelah menjalani proses persalinan sehingga ibu menjadi takut untuk bergerak atau melakukan mobilisasi, padahal dengan ibu melakukan mobilisasi akan dapat melancarkan peredaran darah ibu sehingga mempercepat pengeluaran ASI. Sebagaimana

pendapat West dalam Hell, 2009 bahwa kelelahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak menyusui.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh mobilisasi terhadap pengeluaran kolostrum serta memilih akan di laksanakan di RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara dengan alasan dari hasil survey pendahuluan ibu yang memilih bersalin di Rumah Sakit ini bahwa sebagian besar ibu post partum mengalami kelelahan dan terlihat lebih suka berbaring ditempati tidur sepanjang hari, kurang mempunyai keinginan untuk melakukan mobilisasi, perawatan diri, merawat bayi dihari-hari pertama dan menyusui. Bidan mempunyai peranan penting dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan yang komprehensif pada ibu dan bayi yang salah satunya membantu dan mendukung kesuksesan proses pemberian ASI dan menyusui.

RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara merupakan rumah sakit tipe B dengan tugas dan fungsi melaksanakan upaya pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan pusat rujukan puskesmas serta sarana kesehatan lain di wilayah Sulawesi Tenggara untuk mencanangkan pembangunan kesehatan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, yang salah satunya adalah mengeluarkan kebijakan pentingnya dan keharusan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Usaha-usaha yang sudah dilakukan baik oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara maupun Rumah Sakit untuk mendukung keberhasilan menyusui adalah mengikuti pelatihan dan seminar tentang ASI dan manajemen

laktasi, membuat standar operasional prosedur tentang pelayanan ASI, dan memberikan media yang mendukung berupa leaflet dan lembar balik serta gambar yang berkaitan dengan pemberian ASI, akan tetapi usaha-usaha yang telah dilakukan ini belum sepenuhnya berhasil, karena kondisi yang masih terjadi di Rumah Sakit masih sering dijumpai yang salah satunya adalah ibu masih takut melakukan mobilisasi karena alasan masih kelelahan pasca persalinan dan takut mengalami perdarahan, padahal gerakan mobilisasi dapat mempengaruhi pengeluaran kolostrum ibu dan kolostrum sangat bermanfaat untuk bayi jika segera diberikan pada bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh mobilisasi pada ibu post partum terhadap pengeluaran kolostrum di RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh mobilisasi pada ibu post partum terhadap pengeluaran kolostrum di RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengeluaran kolostrum kelompok intervensi dan kontrol
- b. Mengetahui pengaruh mobilisasi ibu post partum terhadap pengeluaran kolostrum pada kelompok intervensi dan kontrol

- c. Mengetahui pengaruh faktor lain (status IMT, tingkat stres ibu dan daya hisap bayi) terhadap pengeluaran kolostrum pada kelompok intervensi dan kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi pengetahuan dalam bidang kesehatan ibu dan anak berkaitan dengan pentingnya mobilisasi ibu pada masa nifas terhadap pengeluaran kolostrum.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat, tenaga kesehatan, dinas kesehatan, dan pemerintah setempat sebagai upaya untuk lebih memperhatikan keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi agar lebih meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi serta mencegah kesakitan dan kematian ibu.

E. Keaslian Penelitian

1. Larson, Mayer (2002) dalam penelitiannya *Effect of Postpartum Exercise on Mothers and their Offspring* menunjukkan bahwa latihan olah tubuh ibu post partum memiliki efek positif terhadap menyusui.
2. Amanda J. Daley (2012) dalam penelitiannya *Breast milk composition after exercise of different intensities* memperoleh hasil bahwa ibu post partum boleh melakukan latihan olah tubuh dan tidak memiliki efek pada proses menyusui maupun terhadap bayi.

3. Dina Dewi SLI, (2007) dalam penelitiannya hubungan mobilisasi dini dengan kecepatan kesembuhan luka perineum pada ibu post partum di seluruh wilayah kerja puskesmas singosari kabupaten malang memperoleh bahwa mobilisasi dini 2-4 jam dan 6-8 jam akan mempercepat kesembuhan luka perineum pada ibu post partum.
4. Idadianani (2009) dalam penelitiannya hubungan antara menyusui dini dengan involusi uterus pada ibu post partum di Rumah Sakit Bakti Wira Tamtama Semarang memperoleh hasil bahwa ibu post partum yang segera menyusui bayinya tidak mengalami perdarahan akibat adanya rangsangan dari luar karena proses menyusui dari hisapan bayi menyebabkan kontraksi uterus yang adekuat sehingga menjadikan terjadinya proses involusi uterus yang normal.
5. Ikawati (2012) dalam penelitiannya faktor yang berhubungan dengan pengeluaran Asi di tangerang memperoleh hasil bahwa mobilisasi ibu, nyeri ibu, perawatan payudara, posisi menyusui dan *rooming in* berhubungan dengan pemberian Asi.

Perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian, metode yang digunakan, subjek penelitian dan lokasi penelitian dilaksanakan.